

# STRATEGI KOMUNIKASI PENGANUT IDEOLOGI *STRAIGHT EDGE* DALAM MENYAMPAIKAN GAYA HIDUP SEHAT ANTI NAPZA

Yogi Raka Siwi<sup>1</sup>  
Noorshanti Sumarah<sup>2</sup>  
Irmasanthi Danadharta<sup>3</sup>

## ABSTRACT

*Straight Edge* was a song created by "Minor Threat" band member Ian Mackaye, which later evolved into a new movement within the underground, Metal, Hardcore and Punk music community. Its message emphasizes in no smoking, no alcohol and no drugs. During its period, *Straight Edge* has become a counter culture to the underground music lifestyle that is commonly known by the society as having a negative lifestyle. The *Straight Edge* ideology began to be known by underground musicians in Yogyakarta, along with the popularity of Hardcore music at the time. Based on the background statement that has been explained, the researcher would like to describe how the *Straight Edge* follower's communication strategy in spreading the message of a healthy life of anti-drugs within the underground music community in Yogyakarta. Researchers used Attribution theory through a qualitative approach with descriptive methods. In-Depth-Interviews were conducted for the data collection of this research. The research concluded that the communication strategy used by the *Straight Edge* Ideology followers to spread the message of a healthy lifestyle is through the lyrics of the songs they created, magazines and through the *Straight Edge* attributes that they produce independently.

**Keywords:** communication strategy, straight edge, attribution theory

## ABSTRAK

*Straight Edge* merupakan sebuah lagu yang diciptakan oleh personel band *Minor Threat*, Ian Mackaye, yang kemudian berevolusi menjadi gerakan baru di kalangan komunitas musik *Underground*, baik *Metal*, *Hardcore*, *Punk* dan lainnya, yang menekankan pesan anti rokok, minuman keras, dan napza. Dalam konteks saat itu, *Straight Edge* menjadi budaya tandingan gaya hidup *Underground* yang negatif. Masuknya paham *Straight Edge* di kota Yogyakarta muncul seiring berkembangnya musik *Hardcore* pada saat itu. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi komunikasi penganut ideologi *Straight Edge* dalam menyampaikan gaya hidup sehat anti napza pada komunitas musik *Underground* di Yogyakarta. Peneliti menggunakan teori Atribusi melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam. Hasil penelitian menyebutkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan penganut ideologi *Straight Edge* dalam menyampaikan gaya hidup sehat anti napza, yaitu dengan melalui lirik lagu yang mereka ciptakan, melalui majalah atau *zine* dan atribut *Straight Edge* yang mereka produksi secara independen.

**Kata kunci :** strategi komunikasi, straight edge, teori atribusi

---

<sup>1</sup> Yogi Raka Siwi, alumni Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Surabaya

<sup>2</sup> Dra. Noorshanti Sumarah, dosen Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Surabaya

<sup>3</sup> Irmasanthi Danadharta, dosen Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Surabaya

## PENDAHULUAN

*Straight Edge* merupakan sebuah judul lagu yang diciptakan oleh personel *band Minor Threat*, Ian Mackaye pada tahun 1981 di Washington, Amerika Serikat. Lagu *Straight Edge* tersebut terdapat dalam mini album *Minor Threat* dengan durasi 46 detik. (Christ Diakta, 2018). Lagu *Straight Edge* perlahan-lahan berevolusi menjadi gaya hidup dan gerakan baru di kalangan komunitas musik *Underground*, baik *Metal*, *Hardcore*, *Punk* atau lainnya yang menekankan himbauan untuk tidak mengisap rokok, tidak meminum minuman yang mengandung alkohol, dan tidak mengonsumsi napza (narkotika, psikotropika dan zat adiktif). Dalam konteks saat itu, *Straight Edge* menjadi budaya tandingan dari gaya hidup *Underground* yang identik dengan kehidupan negatif (Dwi Septiyan, 2013).

Penganut *Straight Edge* memiliki symbol X di bagian punggung tangan mereka. Pemakaian simbol tersebut bermula sebelum grup musik *Teen Idles* tampil di sebuah klab bernama *Mabuhay Gardens*, di San Fransisco. Saat itu pihak klab memberikan tanda X pada punggung tangan para personel *Teen Idles*, karena umur mereka tergolong masih muda. Hal tersebut digunakan sebagai penanda bahwa mereka tidak diperbolehkan untuk membeli dan meminum minuman beralkohol di dalam klab. Berawal dari peristiwa tersebut, simbol X mulai menjadi penanda bagi pengikut ideologi *Straight Edge* (Adrian Fajar. 2016).

Dalam perkembangannya, lirik lagu *Straight Edge* menjadi strategi komunikasi untuk menyampaikan sebuah pesan bahwa ada hal yang lebih baik daripada harus merusak diri dengan cara merokok, minum minuman beralkohol, mengonsumsi narkoba, sekaligus menawarkan gaya hidup sehat dengan cara menghindari zat berbahaya tersebut (Susilo, 2009). Sedangkan tanda X yang mereka coret pada punggung tangan juga merupakan

upaya untuk mengenalkan identitas diri dan menyampaikan pesan-pesan terkait ideologi *Straight Edge*. Tanda X pada punggung tangan tersebut digunakan ketika penganut *Straight Edge* tampil di atas panggung pertunjukan musik. Tidak hanya di punggung tangan saja, namun tanda X tersebut juga digunakan pada beberapa atribut seperti pin, baju, jaket, dan atribut lainnya yang mereka pakai sebagai identitas diri dan gerakan *Straight Edge* (Afandi, 2015).

Ide dan gagasan gaya hidup *Straight Edge* dengan cepat menular ke berbagai *band Underground* di Amerika dan Eropa sepanjang tahun 1980-an. Beberapa grup musik yang mengadopsi gaya hidup *Straight Edge* adalah *Teen Idles*, *7 Seconds*, *Negative FX*, dan grup musik yang disebut berada pada era *Youth Crew*, seperti *Youth of Today*, *Gorilla Biscuits*, *Judge*, *Bold*, *Chain of Streght*, *Slapshot*, dan *Uniform Choice* (Tirto, 2018)

Masuknya pemahaman *Straight Edge* di kota Yogyakarta muncul seiring dengan berkembangnya musik *Hardcore* saat itu. Yogyakarta merupakan kota yang di dalamnya terdapat komunitas musik *Underground* yang melahirkan *band* seperti *Reason to Die*, dengan seluruh personel yang hingga saat ini konsisten menjalani prinsip hidup *Straight Edge*. Selain itu juga ada salah satu personel bernama Agus dari band *Hands Upon Salvation*, dan Nanu seorang editor majalah *Betterday zine* yang merupakan media untuk menyampaikan ide dan gagasan terkait prinsip hidup *Straight Edge*. Keputusan menjadi *Straight Edge* sering disalah artikan oleh sebagian orang yang ada di dalam komunitas musik *Underground* (Christ Diakta, 2018).

Grup musik yang mengangkat tema terkait *Straight Edge* dalam aksinya sering menyampaikan pesan dan himbauan gaya hidup sehat untuk tidak merokok, tidak

minum alkohol dan tidak mengonsumsi obat terlarang atau napza melalui lirik lagu yang mereka bawaikan. Seiring berjalannya waktu literatur tentang *Straight Edge* perlahan bermunculan dan bisa didapatkan melalui buku, *zine*, atau internet. Hal inilah yang mendorong semakin banyaknya individu yang menganut ideologi *Straight Edge*, baik secara personal atau yang aktif bergabung dalam sebuah grup musik.

Pergerakan *Straight Edge* berawal pada komunitas *Underground* yang sangat akrab dengan rokok, minuman keras, narkoba atau napza serta berbagai macam hal negatif lainnya yang dapat merusak tubuh. Penganut ideologi *Straight Edge* dalam komunitas musik *Underground* memiliki cara tersendiri yang digunakan untuk menyampaikan pesan positif kepada orang lain. Terkait hal tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan penganut ideologi *Straight Edge* dalam menyampaikan gaya hidup sehat anti napza pada komunitas musik *Underground* di kota Yogyakarta.

Peneliti melihat hal ini penting, karena terdapat fenomena kelahiran *counter culture* dari komunitas *Underground* dalam bentuk gerakan *Straight Edge*. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil judul "Strategi Komunikasi Penganut Ideologi *Straight Edge* dalam Menyampaikan Gaya Hidup Sehat Anti Napza pada Komunitas Musik *Underground* di Yogyakarta" guna mengetahui strategi penyampaian pesan gaya hidup sehat anti napza yang dilakukan penganut Ideologi *Straight Edge*.

### **Rumusan Masalah**

Bagaimana strategi komunikasi penganut ideologi *Straight Edge* dalam menyampaikan gaya hidup sehat anti

napza pada komunitas musik *Underground* di Yogyakarta ?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan strategi komunikasi yang dilakukan penganut ideologi *Straight Edge* dalam menyampaikan gaya hidup sehat anti napza pada komunitas musik *Underground* di Yogyakarta.

### **Landasan Teori**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Atribusi yang dikembangkan oleh Fritz Heider pada tahun 1958. Teori Atribusi mempelajari tentang seperti apa proses seseorang dalam menginterpretasikan sebuah kejadian, bagaimana alasan dan sebab perilakunya. Artinya seseorang akan selalu memiliki usaha untuk mencari tahu apa penyebab seseorang melakukan beberapa hal dengan cara tertentu. Sebagai contoh adalah, misal ada seseorang memutuskan untuk melakukan kampanye di ruang publik. Sebagai manusia yang ingin memahami apa saja faktor penyebab sehingga seseorang tersebut memutuskan untuk melakukan kampanye di ruang publik (Luthans, 2006).

Fritz Heider terkait teori Atribusi mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh beberapa faktor, di antara kekuatan yang berasal dari dalam diri seseorang atau faktor internal, dan kekuatan yang berasal dari luar diri seseorang atau faktor eksternal (Suartana, 2010). Teori Atribusi menegaskan bahwa keadaan di sekitar yang menentukan perilaku seseorang dalam persepsi sosial yang dapat disebut dengan *dispositional attributions* dan *situasional attributions*. *Dispositional attributions* merupakan faktor penyebab dari dalam diri yang menitikberatkan terhadap tingkah laku individual yang ada dalam diri seseorang, seperti, kemampuan, persepsi diri, kepribadian dan motivasi. Selain itu yang

dimaksud dengan *situasional attributions* merupakan faktor penyebab dari luar diri seseorang yang menitikberatkan terhadap keadaan sekitar yang berdampak dapat memengaruhi tingkahlaku seseorang. Faktor penyebab dari luar diri seseorang yang dimaksud diantaranya adalah nilai-nilai sosial, pandangan masyarakat, dan kondisi sosial, (Gordon & Graham, 2006).

Peneliti memutuskan untuk menggunakan teori Atribusi supaya dapat menjelaskan dan menganalisa bagaimana strategi komunikasi yang mempengaruhi penganut ideologi *Straight Edge* dalam menyampaikan gaya hidup sehat anti napza pada komunitas *Underground* di kota Yogyakarta, baik dari aspek penyebab situasional, pengaruh internal, kemampuan untuk menyampaikan pesan dan usaha - usaha yang dilakukan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan Kualitatif. Metode penelitian deskriptif sendiri menurut Mardalis (1995: 26) penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan berbagai macam hal yang berlaku. Terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat dan menganalisis kondisi yang sedang terjadi. Hal ini akan membantu penulis dalam melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi penganut ideologi *Straight Edge* dalam menyampaikan gaya hidup sehat anti napza pada komunitas musik *Underground* di Yogyakarta. Sementara penelitian dengan pendekatan kualitatif hasil temuannya merupakan hasil yang tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik atau berupa angka (Kaelan 2012: 5).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penemuan dari penelitian ini didapatkan setelah peneliti melakukan wawancara dengan seorang anggota komunitas musik *Underground* di kota Yogyakarta yang hingga saat ini masih

menganut dan mengagumi gaya hidup *Straight Edge*. Informan pertama adalah Nanu yang merupakan editor *Betterday zine* dan juga sebagai personil *band Reflexidiri*. Selain itu Nanu juga terlibat dalam produksi beberapa atribut *Straight Edge* seperti baju, jaket dan lain sebagainya. Kemudian sebagai informan kedua yaitu Agus. Agus merupakan personil dari *band Hand Upon Salvation*. Terakhir Virul yang merupakan personil *band Reason to Die* sebagai informan ketiga.

**Tabel 1.** Keterangan Informan

Nama	Keterangan
Nanu	Editor <i>Betterday Zine</i> , Personil <i>band Reflexidiri</i>
Agus	Personil <i>band Hands Upon Salvation</i>
Virul	Personil <i>band Reason to Die</i>

## Hasil Penelitian

*Straight Edge* di kota Yogyakarta berawal dari perkumpulan anak muda di wilayah Karang Malang, dengan prinsip gaya hidup yang sama yaitu tidak merokok, tidak meminum minuman beralkohol, dan juga tidak mengonsumsi narkoba. Prinsip dan gaya hidup mereka yang sama sebagai penganut ideologi *Straight Edge*, maka mereka menyebutnya dengan nama Karang Malang *Straight*. Karang Malang *Straight* terbentuk tahun 1999. Anggota dari Karang Malang *Straight* sendiri mayoritas merupakan penikmat musik, khususnya pada lingkup musik *Underground*, baik itu *Hardcore*, *Metal*, *Punk*, dan lain sebagainya. Mereka secara aktif menciptakan beberapa karya musik untuk menyampaikan ide dan gagasan terkait gaya hidup *Straight Edge* yang mereka jalani. Karang Malang *Straight* merupakan komunitas *Straight Edge* yang kemunculannya mendapat banyak dukungan oleh penganut ideologi *Straight Edge* di kota Yogyakarta.

Tujuan didirikannya Karang Malang *Straight* sendiri memang untuk

menyatukan sesama penganut gaya hidup sehat tanpa rokok, minuman beralkohol dan narkoba dalam lingkup penikmat musik *Underground* di kota Yogyakarta. Karang Malang *Straight* memberi wadah bagi teman – teman *Straight Edge* Yogyakarta supaya dapat saling bertukar pikiran dan mengutarakan gagasan yang mereka miliki. Sehingga hal tersebut menjadi sebuah forum diskusi rutin untuk menyampaikan sebuah informasi yang mereka anggap penting, tentunya masih dalam lingkup pembahasan mengenai *Straight Edge*, gaya hidup sehat dengan komitmen untuk menolak segala hal yang dinilai dapat merusak tubuh, pembahasan mengenai dunia musik, dan kehidupan sehari-hari yang mereka jalani. Mereka tergolong aktif dalam mengadakan sebuah pertemuan antar satu dengan lainnya, khususnya pada setiap akhir pekan dengan harapan supaya kelompok mereka menjadi semakin solid.



**Gambar 1.** Band Reflexidiri lahir dari Karang Malang *Straight*  
Sumber : *Ocites.org*

Dalam pergerakannya, kelompok Karang Malang *Straight* telah melakukan beberapa hal dengan tujuan untuk menyampaikan pemahaman dan ideologi *Straight Edge*. Pesan yang mereka sampaikan lebih condong untuk mengingatkan kepada anggota lain dalam lingkup komunitas musik *Underground* di kota Yogyakarta, baik terkait bahaya akibat menghisap rokok, bahaya yang ditimbulkan akibat minuman dengan kandungan alkohol, dan juga efek negatif karena penyalahgunaan obat terlarang atau narkoba. Dalam aksi nyata mereka sering

menyampaikan pesan – pesan positif tersebut melalui konser musik yang mereka ikuti dengan lirik lagu yang mereka susun, baju yang mereka kenakan. Mereka adalah kelompok yang mempercayai bahwa dalam bermusik tidak harus selalu menghisap rokok, meminum minuman beralkohol, dan mengonsumsi obat terlarang seperti narkoba.



**Gambar 2.** Band Reason to Die lahir dari Karang Malang *Straight*

Sumber : Youtube Gilang Satmaka

Kelompok ini lah yang akhirnya membawa semangat baru bagi mereka yang memahami gaya hidup *Straight Edge* dalam bermusik. Beberapa personil yang menganut *Straight Edge* tidak serta merta membatasi diri dengan personil lain yang bukan *Straight Edge*, akan tetapi mereka justru dapat dengan mudah berbaur antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa dalam satu grup musik terdapat beberapa personil yang menjalani gaya hidup *Straight Edge* (tidak semua). Grup musik tersebut antara lain seperti *Last Moment*, *Second Thought*, *All My Bro* yang aktif pada era 90-an hingga awal 2000-an, sedangkan di pertengahan tahun 2000-an hingga saat ini yang masih aktif yaitu *Stronger Than Before*, *Think Again*, *Resistance*, *Set Your Ground*, dan *Balas Dendam*.

Tidak hanya yang disebutkan di atas, bahkan ada juga grup musik yang seluruh personilnya secara solid berkomitmen kuat untuk menjalani gaya hidup *Straight Edge*. Grup musik tersebut

adalah *Reason to Die* yang hingga saat ini masih tetap bertahan dengan prinsip yang mereka jalani.



**Gambar 3.** Aksi panggung Band *Reason to Die*

Sumber : Youtube Gilang Satmaka



**Gambar 4.** Aksi panggung vokalis Band *Reason to Die*

Sumber : Youtube Gilang Satmaka

### **Pembahasan**

Dilihat dari pemaparan yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, penelitian dengan menggunakan teori Atribusi menemukan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi strategi komunikasi penganut ideologi *Straight Edge* dalam menyampaikan gaya hidup sehat pada komunitas musik *Underground* di kota Yogyakarta. Faktor yang mempengaruhi tersebut di antaranya adalah penyebab situasional atau pengaruh lingkungan sekitar. Dalam hal ini sesuai seperti yang telah disebutkan oleh Informan kedua, yaitu Agus personil band *Hand Upon Salvation*. Menurutnya pada pertengahan tahun 90-an musik berdistorsi

dengan tema yang progresif mulai berkembang di kota Yogyakarta.

Hal itu lah yang membuat era perubahan terhadap tata cara dalam bersikap, berpikir. Agus mengatakan bahwa, Ideologi *Straight Edge* di kota Yogyakarta lahir seiring berkembangnya musik *Underground* atau lebih spesifik genre *Hardcore*. Yogyakarta merupakan lingkungan yang plural dan majemuk. Kondisi itu telah membudaya di kota tersebut. Begitu juga dengan kondisi masyarakatnya terkait karya seni dan sikap hidup mereka. Artinya keadaan lingkungan juga berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang.

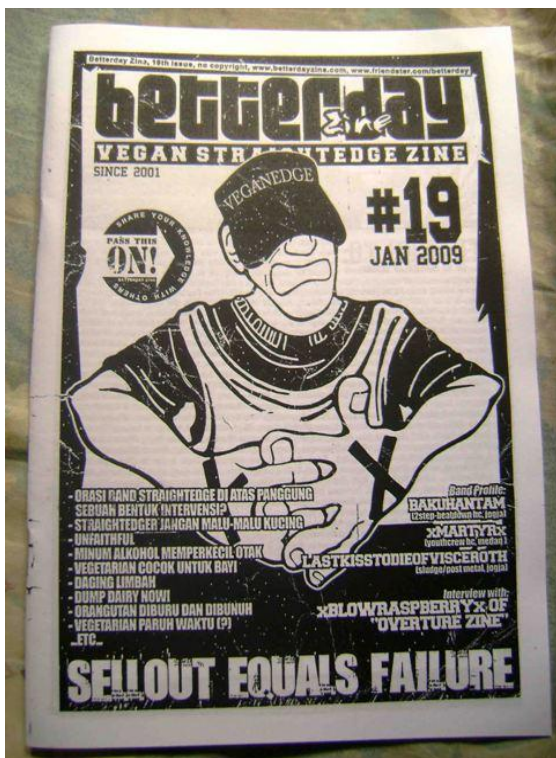
Sedangkan faktor kedua yang mempengaruhi strategi komunikasi penganut ideologi *Straight Edge* dalam menyampaikan gaya hidup sehat anti napza pada komunitas Musik *Underground* di kota Yogyakarta adalah pengaruh internal atau faktor yang muncul dari dalam diri seseorang. Hal ini relevan jika dikaitkan dengan hasil wawancara terhadap informan pertama, yaitu Nanu. Menurut Nanu, siapa pun berhak dan sah – sah saja jika ingin menyampaikan sebuah ide atau gagasan, tidak terkecuali gagasan terkait gaya hidup dan Ideologi *Straight Edge*. Karena pada intinya, semuanya akan kembali pada pilihan masing-masing individu.

Kemampuan dalam menyusun model dan isi pesan dalam menyampaikan gaya hidup sehat anti napza juga menjadi aspek penting yang mempengaruhi strategi komunikasi penganut ideologi *Straight Edge*. Berawal dari pertemuan rutin yang mereka lakukan setiap akhir pekan dengan tujuan dan motivasi yang sama, dalam beberapa waktu kemudian setelah didirikan, Karang Malang *Straight* menunjukkan pergerakan nyata. Hal ini terbukti setelah satu tahun terbentuk, Karang Malang *Straight* dapat menuangkan ide – ide dalam bentuk

sebuah *zine* yang mereka sebut *Betterday zine*.

Karang Malang *Straight* berhasil menerbitkan *zine* yang di dalamnya berisi hal hal terkait gaya hidup sehat, informasi lengkap mengenai kehidupan *Straight Edge*. Bahkan lebih jauh dari itu, pembahasan mengenai gerakan *animal right*, perlindungan terhadap hewan, kehidupan Vegetarian dan Vegan juga dibahas di dalam *zine* tersebut. Hal itu dikarenakan ada beberapa penganut *Straight Edge* yang juga menjalani gaya hidup vegetarian dan vegan dengan alasan tertentu.

Melalui penerbitan *Betterday zine*, beberapa pembaca yang tidak mengenal sama sekali seperti apa pergerakan dan prinsip hidup *Straight Edge* kemudian termotivasi dan tertarik, bahkan sebagian memutuskan untuk menjalani gaya hidup *Straight Edge*..



Gambar 5. Betterday zine edisi Januari 2009

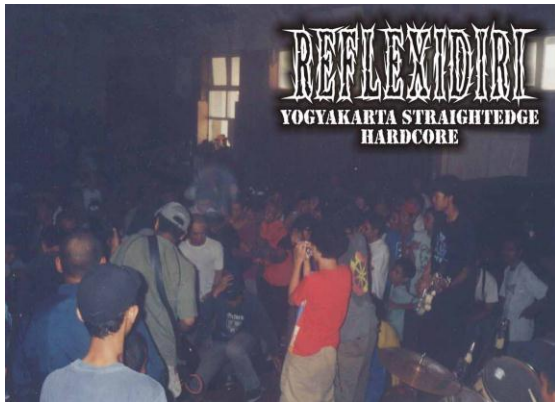
Sumber : *zine* distributon



Gambar 6. Betterday zine edisi Mei 2009

Sumber : koleksizine

Tidak hanya melalui *zine* yang mereka tulis dan mereka sebar, namun penyampaian pesan terkait gaya hidup positif *Straight Edge* juga mereka sampaikan melalui lirik lagu yang mereka ciptakan. Salah satunya adalah lirik yang terdapat dalam judul lagu “*What Do You Expect*” dari grup musik Refleksixdiri. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan pertama, Nanu menjelaskan bahwa isi dari lagu yang berjudul “*What Do You Expect*” tersebut menceritakan tentang pilihan pribadi untuk menjalankan gaya hidup *Straight Edge*, namun tetap menghargai kepada mereka yang tidak menganut *Straight Edge*. Menciptakan lagu bertemakan gaya hidup sehat *Straight Edge* dalam upaya menyampaikan pesan, ide dan gagasan *Straight Edge* juga merupakan kemampuan yang menjadi salah satu indikator dari teori Atribusi.



**Gambar 7.** Aksi panggung *Band Reflexidiri*

*Sumber : Ocites.org*

Selain melalui *zine* dan lirik lagu, atribut lain seperti baju dan jaket juga menjadi media untuk menyampaikan ideologi *Straight Edge* yang dilakukan oleh kelompok Karang Malang *Straight*. Baju dan jaket tersebut diproduksi dan dipasarkan secara mandiri atau *do it your self (DIY)* oleh brand bernama Detention 238 yang juga terlahir dari kelompok Karang Malang *Straight*.

Faktor lain yang didapatkan peneliti terhadap objek penelitian dengan menggunakan teori Atribusi adalah faktor adanya sebuah usaha yang dilakukan oleh penganut ideologi *Straight Edge* dalam menyampaikan gaya hidup sehat anti napza pada komunitas musik *Underground* di kota Yogyakarta. Komunitas Karang Malang *Straight* merupakan komunitas yang tidak bersifat eksklusif, artinya jika ada teman lain yang tidak memiliki prinsip hidup *Straight Edge*, mereka tidak serta merta menjauhi anak tersebut. Sehingga orang baru yang bukan dari komunitas *Straight Edge* tetap diterima dengan baik.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang mereka lakukan ketika menyampaikan pesan atau orasi terkait pemikiran *Straight Edge* di atas panggung, walaupun terkadang masih ada segelintir orang yang tidak menghiraukannya, namun mereka tetap melakukan aksinya. Wawancara dengan Virul salah satu personel *band*

*Reason to Die*, yang merupakan informan ketiga dalam penelitian ini menyebutkan bahwa untuk mempengaruhi dan mengajak hal yang bersifat positif, baik ketika berada di bawah panggung atau ketika di atas panggung bukan merupakan hal yang mudah. Hal ini dapat diartikan bahwa adanya sebuah usaha yang mereka lakukan, yaitu dengan menyampaikan pesan dan gagasan mengenai *Straight Edge*, baik kepada sesama penganut ideologi *Straight Edge*, atau kepada orang-orang yang sama sekali belum memahami seperti apa prinsip hidup *Straight Edge*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan penganut ideologi *Straight Edge* dalam menyampaikan gaya hidup sehat anti napza pada komunitas musik *Underground* di Yogyakarta dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah penyebab situasional atau keadaan lingkungan, kedua adalah faktor internal yang muncul dari dalam diri, ketiga faktor kemampuan yang dimiliki, dan terakhir adanya usaha untuk menyampaikan pesan.

Peneliti menemukan strategi penganut ideologi *Straight Edge* dalam menyampaikan gaya hidup sehat terhadap komunitas *Underground* di kota Yogyakarta, yaitu dengan cara menerbitkan sebuah *zine* atau majalah, melalui lirik lagu yang mereka ciptakan, atribut lain seperti baju, jaket dan lain sebagainya. *Zine* ditulis dan disebarluaskan baik kepada pemuda yang telah menganut gaya hidup *Straight Edge* atau yang bukan penganut gaya hidup *Straight Edge*. Sehingga beberapa pemuda yang sebelumnya tidak mengetahui seperti apa gaya hidup tersebut, akhirnya memutuskan



untuk bergabung dan menganut ideologi *Straight Edge* sebagai prinsip hidupnya.

Pergerakan dan dedikasi yang dilakukan oleh kelompok Karang Malang *Straight* ini tidak hanya melalui *zine* saja, namun mereka juga menyampaikan gagasan dan pemikiran *Straight Edge* melalui lirik lagu yang mereka ciptakan, salah satunya adalah lirik lagu dari grup

musik Refleksixdiri yang berjudul “*What do You Expect*”. Atribut lain seperti baju dan jaket pun juga menjadi strategi mereka dalam menyampaikan ideologi *Straight Edge*. Baju dan jaket tersebut diproduksi dan secara independen di bawah *brand* bernama *Detention 238*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, Sukron. 2006. *Hidup Sehat ala Punk Hardcore*, Jakarta: DAR Mizan.
- Afandi. (2015). *Konsep Diri Penganut Straght Edge dalam Komunitas Musik Underground*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Bandung.
- Andrian, F. (2016). *Gaya Hidup Pelaku Straight Edge Di Kalangan Komunitas Musik Underground Kota Padang*. Tesis. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang.
- Dadang, D.S. (2013). *Komunitas Musik Hardcore Straight Edge di Kabupaten Batang*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Djarum Coklat. (2014). Sekilas Tentang Gaya Hidup Straight Edge, Dalam <https://www.djarumcoklat.com/article/sekilas-tentang-gaya-hidup-straight-edge>, Diakses 18 September 2019.
- Elevian, C.D. (2018). *Penyutradaraan Film Dokumenter Potret tentang Eksistensi Straight Edge di Dalam Scene Hardcore Punk dengan Judul Sxe*. Skripsi. Fakultas Seni dan Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Haigrd. (2018). 7 Musisi Punk Ini Dikenal Menganut Gaya Hidup Straight Edge, Dalam <https://hai.grid.id/read/07958035/7-musisi-punk-ini-dikenal-menganut-gaya-hidup-straight-edge>, Diakses 18 September 2019.
- Nabila, K.W. (2018). *Strategi Komunikasi dalam Interaksi dengan Mahasiswa Pertukaran Asing*. Skripsi. Departemen Bahasa, Sini dan Manajemen Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.